



S di Antara Dua Huruf J

Oleh: Xanjeng Nura

“Jingga gak pulang?” suara temanku itu menggugah lamunanku. Pikiranku yang sejenak dirampas gundah, kembali mendarat ke tubuh nyataku lagi. Tergagap.

“Eh... *sorry!* Kamu duluan aja, Bin. Aku masih mau di sini.”

“Kamu gak kenapa-kenapa, Jingga? Kok dari tadi perasaan diem aja?” tanya Bintar, teman kuliahku yang menatapku heran. Mungkin sudut keheranannya sudah melebar sekian derajat dari batas normal.

“Aku gak apa-apa, Bin. Udah, kamu pulang duluan, aku masih pengen nyantai di sini.”

Bintar mengangguk dan masih tercipta raut heran di wajahnya, sementara aku masih ditawan kediaman dengan pandangan mata menyapu tiap sudut jalan. *Cappuccino*-ku belum habis, masih setengah. Biar saja aku terduduk di sini, meratap sepi, dan hujan seolah menari dengan anggun terlihat dari kaca rumah kopi ini.

Aku menimang-nimang *handphone*-ku yang dari tadi terus saja mengheningkan cipta. Apa memang tidak ada lagi yang pantas terkabar untukku? Ataukah sinyal-sinyalnya

sedang tak respek denganku dan mangkir dari tugasnya untuk menghaturkan pesan untukku? Ataukah jutaan pasang tangan di luar sana tak mau lagi mengetikkan jemarinya untukku? Aku resah diterkam gundah. Kusandakan tubuhku ke bangku empuk ini, menyeruput *cappuccino* lagi. Sampai-sampai pelayan di rumah kopi ini sering melihatku dengan wajah prihatin. Mungkin helaan napasku mengundang perhatiannya. Dan mungkin lagi ia punya sejuta tanya yang tak mampu dilontarkan karena ini jam kerja, takut dimarahi bosnya. Saat aku menatap ke arahnya dengan frustrasi, ia pun segera pergi karena tak enak hati. Jujur, tatapan matanya mengganggu soreku.

Jariku terpaksa menekan tombol *call* di kontak telepon, setelah berpikir lama, menimbang sesuatu. Saat *handphone* ini kutempelkan di telinga, terhantar suara.

"The number you are calling is not active. Please try again in few minutes."

Gelisah! Ingin kubanting saja *handphone*-ku ini. Tapi, kuurungkan karena Mama pasti marah-marah. Sudah empat kali dalam seminggu ini aku gonta-ganti HP karena korban amarah yang menggelegak. Rupanya, bakat temperamenku ini muncul dengan tak tahunya. *Sial! Di mana sih kamu, Seno?* pekikku dalam hati yang menciptakan rasa tak keruan. Akhirnya, aku memilih pulang. Aku tak mau orang-orang melihat leleh tangisku di sini.

Apakah seorang gadis selalu terjejal pikiran negatif jika kekasihnya mulai sulit dihubungi? Hanyalah ada kekhawatiran yang berlebih merajai otak. Bagiku, itu adalah hal yang alami.

"Aku sibuk. Aku sibuk. Aku sibuk." Alasan yang monoton, sama, mencurigakan. Aku berteriak dalam hati, di pinggir trotoar. Hujan yang membasah menyembunyikan tangisku

karena lelehan yang terbit di kanan-kiri pipiku membaaur bersama hujan, tanpa ada yang tahu apakah aku sedang menangis.

Ingin segera kujangkau rumah, membenamkan beban di bawah bantal. Meluruhkan beban yang menggumpal dengan jemariku yang sejak tadi terkepal. Memasang wajahnya yang sangat kuhafal.

Tiga bulan lalu di rumah...

Saat seorang gadis seumuranku berjalan terseok dengan menjinjing dua koper besar di kedua tangannya turun dari taksi, aku menyambutnya dengan gembira. Anaknya *budhe*-ku dari Pontianak ingin kuliah di sini dan akan tinggal di rumahku. Aku sama sekali tak keberatan karena aku anak tunggal, jadi aku dapat teman di rumah.

Namanya Jinny. Cantik, putih, dan postur tubuhnya tinggi seperti model papan atas. Mama sering menyebut wajahnya mirip Yuanita Cristiani, presenter cantik yang selalu dipasangkan dengan Choky Sitohang itu. Mungkin, di antara saudara-saudara sepupuku, aku yang paling jelek. Tubuhku tak begitu tinggi, hanya 155 cm dengan berat badan 53 kg, agak gemuk sedikit. Kulitku pun tak seputih dia. Merasa minder? Tidak! Aku selalu bangga dengan segala alamiku karena kuyakin setiap perempuan punya kekhasan masing-masing. Fisik pun bukanlah ukuran cantik, dan dengan segala keterbatasan sekalipun, tinggal bagaimana cara kita memancarkan aura cantik. Toh, tidak semua laki-laki mematok wanita dari fisiknya. Mereka pun punya kriteria tersendiri. Tak akan mungkin juga Seno bakal terpikat denganku, padahal